

Rumah Gadang Tak Bergonjong

Oleh: Bimbi Irawan
Publikasi pada dMagek.ID, 28 Juni 2020



Dalam benak kita selama ini, rumah gadang itu identik dengan bangunan bagonjong. Apalagi sejak Gubernur Harun Zein mengenalkan atap gonjong pada bangunan kantor pemerintahan Provinsi Sumatera Barat, nyaris setiap bangunan kantorpemerintahan di Sumatera Barat memakai atap gonjong. Atap gonjong yang diadopsi ke bangunan pemerintah inilah yang kemudian menjadi identitas Provinsi Sumatera Barat.

Hal inilah yang mungkin membuat benak kita untuk segera merespon bahwa gonjong merupakan unsur yang tidak boleh tertinggal dari rumah gadang. Kalau tak bergonjong, ia bukan rumah gadang. Padahal, tak seperti itu faktanya.

Kalau dilihat asal-usulnya, Rumah Gadang dengan atap bergonjong adalah rumah gadang Minangkabau yang berasal dari Dataran Tinggi, dari Luhak Nan Tigo, daerah asal Kebudayaan Minangkabau. Kalau sempat berjalan di ketiga luhak tersebut, perhatikanlah bentuk rumah gadangnya. Setiap luhak memiliki bentuk rumah gadang tersendiri. RUMah gadang di Luhak Agam akan sedikit berbeda dengan rumah gadang di Tanah Datar atau Lima Puluh Kota.

Tipe bangunan bagonjong inilah yang kemudian menyebar ke daerah rantau Minangkabau terutama rantau yang aliran sungainya mengalir ke Selat Malaka. Karena itu pula, bangunan rumah gadang bergonjong juga bisa kita dapati sampai ke Rantau Kampar dan Rantau Kuantan.

Rancak Publik Foundation (Rumah Kajian Perencanaan dan Kebijakan Publik)

Di sepanjang Pantai Barat Sumatera, justru tidak ditemukan bangunan rumah gadang bagonjong. Rumah gadang bagonjong di wilayah pesisir yang kita lihat hari ini kebanyakan adalah kantor pemerintah. Kalau Rumah gadang kaum atau suku di Rantau Pasisia, tidak ada yang bergonjong. Seperti di Kota Padang yang disebut Rumah Gadang Kajang Padati. Rumah gadang tak memiliki gonjong, tapi atapnya mengadopsi bentuk atap pedati yang berbentuk pelana tap melancip di ujung-ujungnya.

Tentunya ada pula sejarah kenapa sampai tak ditemukan rumah gadang bagonjong di kawasan pesisir barat Minangkabau. Inia da hubungannya dengan Kesultanan Aceh Darussalam yang menguasai pantai barat Sumatera. Pada masa itu, ada aturan membangun rumah gadang di kawasan pesisir yang tidak boleh meniru rumah gadang di Darek, tetapi harus memadukan Aceh dengan Minangkabau. Karena itu, rumah gadang pasisia juga mendapat pengaruh dari aceh seperti bentuk tangga dan ukirannya.



Dewasa ini, sepertinya muncul kesadaran bahwa rumah gadang tidaklah mesti bergonjong ala Dataran Tinggi. Tengoklah sejumlah bangunan kantor pemerintah di Kota Padang seperti Balai Kota Padang di Aie Pacah, Kantor Camat Kuranji, dan Kantor Camat Lubuak Bagaluang yang mengadopsi atap bangunan rumah gadang khas Pasisia. Atapnya sedikit lentik, tetapi tidak selentik gonjong Rumah Gadang Dataran Tinggi Minangkabau.

Atau contoh yang paling teranyar, Kantor Camat Pancung Soal yang baru saja diresmikan oleh Bupati Pesisir Selatan di awal tahun 2020 ini. Kantor Camat Pancung Soal betul-betul dirombak dari semula bergonjong menjadi bentuk istana Kesultanan Inderapura. Begitulah arsitektur lokal di wilayah Inderapura. Bisa jadi, seandainya nanti Kantor Camat Lunang akan dirombak, bisa juga ia disesuaikan bentuknya seperti Rumah Gadang Mande Rubiah.



Mulai saat ini kita harus memberi ruang dalam memori kita bahwa rumah gadang itu tak mesti bergonjong, walau mungkin terasa sulit merubah rekam jejak di memori. Arsitektur rumah gadang itu beragam, namun fungsi rumah gadang tentulah tetap sama dalam kehidupan kaum, suku, dan nagari di Minangkabau